

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK

Soleha¹, Rubiati²

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung)

² SMA Negeri 1 Rangkasbitung

Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 2022

Direvisi 20 Agustus, 2022

Dipublikasikan 21 Agustus 2022

Kata Kunci:

Pengembangan
Gerakan Literasi Sekolah
Nilai-nilai Karakter
Peserta Didik

ABSTRAK

Gerakan literasi, merupakan salah satu program dalam memajukan mutu sekolah. Khususnya dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik. Untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik melalui gerakan literasi sekolah, maka diperlukan sebuah penelitian. Oleh sebab itu, artikel ini merupakan hasil penelitian tentang implementasi pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang dilakukan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Temuan dalam penelitian ini yaitu gerakan literasi yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang mencakup literasi dasar antara lain: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi kewargaan. Pelaksanaan gerakan literasi di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dilakukan sesuai dengan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas yang sudah memenuhi a. Tahap Pembiasaan (jenis Kegiatan tahapan pembiasaan, Indikator ketersediaan Gerakan literasi tahap pembiasaan), b. Tahap Pengembangan, c. Tahap Pembelajaran. Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam gerakan literasi sekolah antara lain: nilai nasionalis, nilai religius, nilai nasionalis, nilai gotong royong dan nilai integritas yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Soleha

Email: soleha215x@iainsasbabel.ac.id

Pendahuluan

Glenn Doman menyebutkan, membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Semua proses belajar mengajar didasarkan pada kemampuan membaca. Sehingga dalam dunia pendidikan, teori Glenn Doman sudah dijadikan sebagai media pengajaran membaca khususnya pada anak. Namun bagi orang dewasa, literasi bukan sekedar kemampuan menulis dan membaca, tetapi dengan kesadaran ia tahu tujuan dan manfaat dari menulis dan membaca. Membaca sebagai keterampilan bahasa dan faktor pendukung dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang penting. Dalman menambahkan bahwa, membaca juga merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi terdapat dalam sebuah tulisan (Dalman, 2013).

Kenyataannya, budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini didukung dari pernyataan Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia. Satria Darma mengatakan, berdasarkan survey dari Lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lainnya. Ironisnya, banyak guru dan birokrat Pendidikan termasuk pejabat belum paham juga apa itu literasi (tempo.co, 2017). Hal ini juga diperkuat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemampuan bahwa berliterasi peserta didik pada abad ke-21 ini, berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Namun, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut (Dikdasmen, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) – *Organization for Economic Cooperation and Development* dalam program PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) tentang pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) menunjukkan

bahwa, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke- 62 dari 70 negara yang ikut berpartisipasi, dengan skor 397 (skor rata-rata OECD 493) (Guria, 2016).

Selanjutnya, data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik angka melek huruf dengan golongan penduduk usia 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentasi sebesar 99,56%, tahun 2011 sebesar 98,61%, tahun 2012 sebesar 98,85%, tahun 2013 sebesar 99,42%, dan tahun 2014 sebesar 99,67%. Dari capaian tersebut, menunjukkan bahwa sebenarnya Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi (Statistik, 2018). Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya minat baca jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh OECD yang menempati urutan terendah jika dibandingkan dengan Vietnam urutan ke-8 dan Thailand menempati urutan ke- 54.

Kondisi ini, menjadi persoalan yang cukup serius bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam hal membaca. Karena membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan karakter peserta didik. Dilihat dari Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Bab II pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Indonesia, 2006).

Melihat tujuan pendidikan nasional tersebut bahwa, dalam proses pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Karena setiap anak memiliki dan membawa potensi dan karakternya masing-masing. Permasalahan di atas, menuntut pemerintah untuk dapat menciptakan strategi dalam pengembangan potensi peserta didik khususnya dalam meningkatkan dan kemampuan membaca peserta didik.

Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasi strategi tersebut, dengan menciptakan program Gerakan Literasi Sekolah. Tujuannya untuk, membiasakan dan memotivasi peserta didik dalam membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah ini juga, memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015. Sebagai sebuah gerakan, Permendikbud mengharapkan dan mengajak seluruh komponen pendidikan untuk melaksanakan dan berpartisipasi dalam mewujudkannya (Dikdasmen, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Namun saat ini, pemahaman literasi bukan hanya identik dalam bentuk membaca dan menulis saja. Berdasarkan Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan bahwa, literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Saryono, 2017). Sehingga Gerakan Literasi Sekolah dapat dimaknai sebagai usaha untuk mampu mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, melihat dan berbicara.

Untuk mewujudkan Gerakan literasi Sekolah, diharapkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Sebagai kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, masyarakat, penerbit, media massa, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari komitmen kebersamaan yang dibangun untuk menciptakan Gerakan Literasi Sekolah saat ini, hampir sebagian besar sekolah sudah mendeklarasikan diri menjadi Sekolah Literasi. Bahkan hingga kejenjang pemerintahan daerah kabupaten/kota maupun provinsi.

Salah satu kebijakan utama dari peraturan yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah, kewajiban untuk membaca buku teks selama 15 menit sebelum pembelajaran sekolah dimulai. Berdasarkan mandat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Siswa Berlisensi), meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang disingkat (GSL) (Indonesia, 2006). Sederhananya, setiap anak di

Sekolah Dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum pelajaran kelas dimulai.

Melihat permasalahan di atas, program Gerakan Literasi Sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Mengingat semua kegiatan sekolah sudah berorientasi pada program literasi yang didukung oleh kebijakan pemerintah. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak menjawab permasalahan tentang Gerakan Literasi Sekolah apa saja yang dilaksanakan, bagaimana Implementasi Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dan nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Novelty penelitian ini terletak pada implementasi gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data disampaikan dengan narasi pada objek yang akan diteliti. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik karena menggambarkan dan melukiskan realitas sangat kompleks dan seluruhnya bersifat konkrit (Sugiyono, 2013). Adapun penyajian data dalam penelitian ini merupakan hasil analisis data kualitatif dalam bentuk interpretasi dan berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kota Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung Indonesia. Adapun instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiono bahwa kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting, karena akan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh informan atau subyek penelitian (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu, peneliti melakukan pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam kepada *key informan* dan *supported informan* seperti Dinas Pendidikan, Kepala sekolah, waka. Kurikulum, petugas perpustakaan, Guru BK, guru bidang studi tertentu (Sejarah dan Bahasa Indonesia). Selanjutnya, peneliti berinteraksi dengan informan penelitian di lapangan secara wajar dengan menyesuaikan kondisi lapangan. Mengingat, penelitian ini dilakukan pada masa pandemi, sehingga untuk melihat implementasi gerakan literasi dalam pembentukan nilai-nilai karakter di sekolah tidak bisa dilihat secara langsung dikarenakan kondisi sekolah masih *lock down*.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah manusia/informan inti yang akan disampaikan dalam bentuk kata, ucapan, dan tindakan. Sedangkan data non manusia bisa didapat dari data tambahan berupa dokumen tertulis dan dokumen/ benda-benda lainnya. Hasil wawancara dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk transkrip wawancara, sedangkan hasil pengamatan dalam bentuk deskripsi pengamatan. Kedua data tersebut merupakan data primer. Adapun data sekunder berupa dokumentasi, bahan literatur, dan jurnal yang menjadi data pendukung data primer. Dari data primer dan sekunder semuanya akan dianalisis.

Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan cara memproses pemilihan pemusatan dan penyederhanaan data yang belum valid menjadi benar-benar dapat dipercaya. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan data jenuh. Adapun untuk pengklarifikasian data dilakukan dengan menelusuri tema-tema yang muncul, mengkode dan kategori-kategori. Terakhir penarikan kesimpulan dimulai dari proses pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan tentang implementasi pengembangan gerakan literasi sekolah sebagai realisasi dari upaya pemerintah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter agar peserta didik memiliki budaya membaca. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil penelitian di bawah ini.

1. Gerakan Literasi SMA Negeri 3 Pangkalpinang

SMA Negeri 3 Pangkalpinang merupakan sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 secara mandiri. Sebagai salah satu sekolah yang telah ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMA Negeri 3 Pangkalpinang menjadi sekolah Model pada tahun 2015 dan sekolah rujukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sejak tahun 2016. Giat dari gerakan literasi sekolah yang dilakukan SMA Negeri 3 Pangkalpinang dengan pemasangan visi misi sekolah, motto, slogan-slogan dan spanduk yang menjelaskan tentang pencegahan dari Covid-19, gambar-gambar yang

menceritakan tentang kondisi kota Pangkalpinang tempo dulu. Sebagai sekolah yang memiliki motto juang:

“PROGRESIF (Program Relegius Inovatif) dan TERA (Trengginas/ Cekatan, Efektif, Responsif dan Atensi) Sehingga Mampu Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang BerARTI (Aktual, Responsibel, Taqwa, Inovatif)”

Melalui motto yang ditampilkan, SMA 3 Pangkalpinang melaksanakan Program Peningkatan Mutu Berdasarkan Relegius yang Berkembang Secara Inovatif dalam Mewujudkan Peserta Didik Cerdas dan Kompetitif. Dari motto yang dikembangkan oleh SMA Negeri 3 Pangkalpinang memiliki Visi Sekolah yaitu:

“Tercapainya Peserta Didik SMA Negeri 3 Berkompetensi Amat Baik Melalui Proses Pembelajaran Progresif”, dengan Misi Sekolah SAPTA KARYA INOVATIF dengan tujuan dapat: 1) Membangun Kultur Budaya Sekolah Berkarakter Relegius, 2) Menerapkan Relegius Sekolah Sesuai dengan Asas Hukum dan Aturan Yang Berlaku dalam Sosial Etika, 3) Mengembangkan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Sekolah Berstandar Nasional, 4) Memfasilitaskan Kualitas Personal di dalam Sistem Sekolah yang Inovatif, 5) Meningkatkan kualitas Personal yang Relegius, Maju, Mandiri dan Sejahtera, 6) Meningkatkan Oprasional dan Kurikulum Sekolah Secara Efektif dan Efesien, 7) Mensosialisasikan Prestasi Hasil Belajar Menjadi Milik Publik.

Berdasarkan analisa hasil observasi di sekolah, pemasangan Motto, Visi dan Misi sekolah di depan pintu gerbang dan ruang guru diharapkan peserta didik mengetahui dan memahami apa yang ingin dicapai oleh sekolah, serta menumbuhkan literasi baca dikalangan peserta didik serta dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pedoman Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas, SMA Negeri 3 Pangkalpinang telah melaksanakan gerakan literasi yang telah ditetapkan antara lain: enam literasi dasar mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi kewargaan yang kemudian dilanjutkan dengan literasi berkelanjutan pada tahun 2017.

Hasil analisa wawancara yang dilakukan di lapangan, literasi baca tulis pertamakali dilakukan dengan pembiasaan membaca buku di pagi hari, selanjutnya dilakukan perubahan dengan membaca al-Qur'an (mengaji) yang dibimbing para wali kelas masing-masing. Untuk mendukung literasi baca tulis ini, dilanjutkan dengan membuat pojok baca pada setiap lorong kelas yang dibuat dari tong sampah bekas, dan membuat rak-rak baca di setiap pojok ruang kelas.

Untuk mengembangkan budaya literasi di internal sekolah, dilakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat perlombaan antar kelas dan jurusan. Sedangkan kegiatan diluar sekolah juga melibatkan siswa dalam setiap perlombaan, salah satunya yaitu tulisan hasil karya siswa dilihat dan dinilai terlebih dahulu oleh Lembaga Bahasa, kemudian disesuaikan dengan ketentuan sehingga dapat diikutsertakan dalam perlombaan berikutnya.

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pangkalpinang

Menurut Asrobianti sejak dikeluarkannya peraturan tentang Gerakan literasi Sekolah, pada tahun pertama dan kedua kegiatan literasi yang dilakukan SMA Negeri 3 Pangkalpinang adalah literasi baca tulis yang dilanjutkan dengan literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan. Selanjutnya gerakan literasi sekolah yang dilakukan SMA Negeri 3 Pangkalpinang yaitu:

a. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis dilaksanakan dengan membaca buku fiksi dan nonfiksi yang dilakukan setiap hari di awal pembelajaran selama 15 menit. Namun, tahun ketiga dan keempat pelaksanaannya diganti dengan membaca kitab suci al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, seluruh peserta didik, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Untuk merealisasikan kegiatan ini, sekolah sudah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) ataupun tim sejenisnya yang dibentuk oleh kepala sekolah. Tujuannya membantu para guru untuk membuat dan menyepakati petunjuk praktis dari program membaca di tingkat sekolah. Antara lain menyeleksi berupa hasil karya berbagai macam teks antara lain slogan-slogan, poster-poster kampanye membaca yang terpasang di setiap kelas dan koridor sekolah. Sedangkan perpustakaan sekolah banyak menyediakan berbagai macam buku bacaan (buku-

buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas wawasan dalam pelajaran tertentu. Setelah membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, peserta didik diminta membuat jurnal bacaan harian dengan menulis judul bacaan dan halaman dari buku yang sudah dibaca.



Gambar. Ikoridorsekolah

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan literasi baca menyesuaikan kondisi COVID-19 yang sedang melanda. Pada koridor sekolah dibuatkan garis merah sebagai batas arah kanan dan kiri siswa, sedangkan tanda kuning menunjukkan posisi jarak siswa berjalan bentuk ini menggambarkan tentang kondisi *social distancing* di lingkungan sekolah di masa pandemi COVID-19. Hal ini menggambarkan tentang kegiatan literasi baca tulis yang harus diterapkan peserta didik.

Selain literasi baca yang diamanatkan kemendikbud, SMA Negeri 3 Pangkalpinang juga melakukan kegiatan keagamaan pada hari Jum'at. Yaitu, kegiatan tadarus bersama dengan mengundang ustaz, atau saling menyimak bacaan al-Qur'an yang langsung dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Jika wali kelasnya nonmuslim maka, akan ditunjuk salah satu guru muslim dari kelas lain. Selanjutnya, minggu pertama dilaksanakan kegiatan dengan menulis cerpen. Sedangkan tema yang diangkat menyesuaikan dengan moment yang ada pada bulan tersebut (contoh bulan bahasa atau hari-hari besar lainnya). Siti Nabsiah menyebutkan, kegiatan tadarus dan menulis cerpen merupakan literasi khusus dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang yang langsung dikoordinir oleh bagian kesiswaan.

b. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Menurut Boyke, Literasi budaya dan kewargaan sebuah keharusan yang sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia, agar berpegang teguh pada ideologi Pancasila. Sebagai upaya untuk mengkonstruksi wawasan kebangsaan dengan pendekatan otentik. Untuk itu, pemerintah harus lebih humanis dalam melakukan pendekatan karena bagi generasi milenial tidak bias didekati dengan cara-cara yang refresif (Pribadi, 2018).

Literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang disesuaikan dengan momen-momen tertentu, yaitu hari besar nasional dan keagamaan. Untuk hari besar nasional antara lain: Sumpah Pemuda, RA. Kartini, hari Pendidikan Nasional dan peringatan Peringatan HUT RI dll. Kegiatan yang dilaksanakan berupa ceramah agama dan upacara sebagai bentuk rasa nasionalis terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. Adapun rangkaian kegiatan dan perlombaan yang dilakukan dikoordinir oleh bagian kesiswaan.

Sedangkan literasi budaya, nganggung merupakan kegiatan rutin dilakukan sesuai dengan hari besar agama khususnya Islam (salah satu kegiatannya 1 Muharam). Dimana, setiap siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sambil membawa hidangan masing-masing perwakilan kelas yang telah ditentukan untuk dinikmati bersama. Dalam kegiatan

keagamaan tersebut, dikoordinir oleh bagian kesiswaan dengan mengundang ustaz sebagai penceramah. Selain dilaksanakan pada kegiatan keagamaan, nganggung dan ceramah juga dilaksanakan pada event-event nasional. Kegiatan ini dilaksanakan, untuk menggerakkan dan membangkitkan literasi budaya dan kewargaan peserta didik serta seluruh warga sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh civitas akademika SMAN 3 Pangkalpinang dan perwakilan komite bahkan dari dinas terkait.

Selain nganggung, kegiatan *field trip* (perjalanan wisata) dilakukan untuk mengetahui tentang budaya, kondisi alam, serta sosial keagamaan yang ada di Pulau Bangka. Kegiatan *field trip* dilakukan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang budaya lokal Bangka. Pemilihan lokasi *field trip* disesuaikan dengan tema dan mata pelajaran yang akan disampaikan (antara lain; biologi, sosiologi dan sejarah). Lokasi yang dituju merupakan tempat wisata khususnya yang ada di Bangka, antara lain: hutan Mangrove dan hutan Belawan di Bangka Tengah, musium timah, masjid jamik dan klenteng serta menumbing Muntok.

Selanjutnya untuk mengenalkan para pejuang, dipasang gambar-gambar para pahlawan disetiap ruangan kelas dan pojok ruangan guru dan tamu. Hal ini dilakukan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air dan tetap mengenang jasa para pahlawan kepada peserta didik. Untuk mendukung kegiatan ini, dilakukan wisata kemakam pahlawan ataupun kunjungan ke perpustakaan keliling untuk menelusuri tokoh pahlawan khususnya dari Bangka.

Namun, kondisi pandemi Covid -19 merubah proses pembelajaran dari tatap muka ke daring. Sehingga, agenda rutin yang telah dilakukan sekolah tetap berjalan namun, menyesuaikan keadaan. Selanjutnya, SMA Negeri 3 Pangkalpinang juga setiap hari melaksanakan tradisi yang sudah lama berjalan. Yaitu, pada jam 06.30 tetap diputar lagu Indonesia Raya kemudian pada istirahat ke-1 (satu) diputar *jingle* SMANETA Gemilang, dilanjutkan istirahat ke-2 (dua) lagu pendidikan keluarga, terakhir pada jadwal pulang diputar lagu Padamu Negeri.

c. Literasi numerasi, sains, digital

Literasi numerasi merupakan kecakapan menggunakan berbagai macam angka dan symbol terkait dengan matematika dasar dengan memecahkan masalah praktis dalam sehari-hari untuk dianalisis dan menginterpretasikan hasilnya dalam mengambil keputusan (Gerakan Literasi Nasional, 2017). Dimana dalam literasi numerasi terdiri tiga aspek yaitu: berhitung, relasi numerasi dan operasi aritmatika (Purpura, 2009).

Untuk kegiatan literasi numerasi, sains dan digital yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang, semuanya termasuk dalam mata pelajaran yang berkaitan. Antara lain literasi sains pada mata pelajaran IPA, dimana peserta didik dapat memahami dan membuat keputusan berdasarkan bukti-bukti tentang alam lingkungan sekitar, terutama dengan kondisi alam yang terjadi saat ini di pulau Bangka, merupakan kerusakan alam lingkungan salah satu akibat dari penambangan liar. Sehingga Asrobianti menyebutkan bahwa, proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Pangkalpinang terkait dengan literasi numerasi, sains dan digital seperti pembelajaran SMK.

Dalam literasi baca tulis, ada beberapa tahapan yang sudah dilaksanakan SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Tahapan tersebut sesuai dengan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas (Dikdasmen, 2016), yaitu:

1) Tahapan Pembiasaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan pembiasaan antara lain: a) Membaca 15 menit setiap hari, sebelum pelajaran dimulai; b) Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan; c) Penempatan Pojok baca di kooridor; d) dan Pojok baca disetiap kelas. Untuk melihat ketercapaian dari kegiatan tersebut, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur indikator dari pelaksanaan tahap pembiasaan. Adapun indikator ketercapaian gerakan literasi sekolah antara lain:

- a. Terlaksananya kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membaca nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran) yang sudah berjalan lebih dari 1 semester. Dimana, guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- b. Peserta didik sudah memiliki jurnal membaca harian.

- c. Sudah memiliki perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, adanya poster-poster kampanye membaca dan bahan kaya teks yang tertampang disetiap kelas, dan area yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran.
- d. Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
- e. Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah;
- f. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah .

2) Tahapan Pengembangan

SMA negeri 3 Pangkalpinang yang sudah melaksanakan tahap pembiasaan maka, dengan sendirinya akan berlanjut pada tahap pengembangan. Adapun indikator yang harus dicapai dari kegiatan literasi yang sudah dilaksanakan antara lain:

- a. Sudah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca dalam hati atau nyaring yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
- b. Adanya berbagi kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.
- c. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
- d. Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
- e. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
- f. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
- g. Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling sekolah.
- h. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- i. Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

3) Tahapan Pembelajaran

Sedangkan tahapan pembelajaran sudah dilaksanakan oleh SMA negeri 3 Pangkalpinang. Adapun indikator yang sudah dicapai dalam tahapan pembelajaran antara lain:

- a. Melaksanakan kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah);
- b. Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik dengan pengembangan berbagai strategi membaca;
- c. Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru, dengan membuat tagihan akademik untuk peserta didik serta tagihan lisan dan tulisan sebagai penilaian akademik.
- d. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik);
- e. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran dengan menggunakan *graphic organizers*;
- f. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- g. Membuat Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah;
- h. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik);
- i. Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajaran sepanjang hayat;
- j. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif, secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi;
- k. Perpustakaan sekolah sudah menyediakan berbagai buku bacaan (buku-buku nonpelajaran; fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu;
- l. Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan assesmen program literasi sekolah;

- m. Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Pangkalpinang

Implementasi gerakan literasi sekolah SMA Negeri 3 Pangkalpinang dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK, yang tertuang dalam Permendikbud No. 2 Tahun 2020 yaitu: Relegius, Nasionalis, Kemandirian, Gotong Royong dan Integritas.

1) Nilai Karakter Religius

Pengembangan nilai karakter religius, dilaksanakan dengan cara pembiasaan kepada peserta didik. Diawali para guru menyambut dan menyalami peserta didik mulai dari pintu gerbang sekolah. Kondisi ini menanamkan rasa hormat dan saling menyayangi dan menghargai antara pendidik dan peserta didik. Selanjutnya, 15 menit membaca al-Qur'an secara bersamaan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dan membaca doa sebelum pelajaran dimulai. Untuk peserta didik yang beragama Islam, diwajibkan untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Penambahan bidang keagamaan, khususnya pada hari jumat dilaksanakan kegiatan ceramah dengan mendatangkan para ustaz.

2) Nilai Karakter Nasional

Karakter nasional merupakan nilai yang relevan dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki berbagai macam suku, ras, budaya dan bahasa, menjadi aspek dari nilai karakter nasionalis yang dikembangkan oleh SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Melalui program literasi budaya dan kewargaan, dimana setiap peserta didik rela berkorban, menghormati dan menghargai para pahlawan, saling memahami keberagaman yang ada. Kebiasaan yang dilakukan dengan cara setiap warga sekolah ketika mendengarkan lagu Indonesia Raya secara spontanitas segala bentuk kegiatan yang sedang berlangsung dihentikan sejenak, dan semuanya berdiri. Pemutaran Lagu Indonesia Raya pada pagi hari dan terakhir pada jadwal pulang diputar lagu Padamu Negeri. Selanjutnya, pemasangan gambar para pahlawan disetiap ruangan kelas dan pojok ruangan guru dan tamu, mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih mengenal dan mencintai serta menghormati para pahlawan.

3) Nilai Karakter Kemandirian

Kemandirian merupakan nilai yang harus dimiliki dan dikembangkan setiap peserta didik, antara lain memiliki jiwa; etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Hal ini dapat dilihat dari aspek kreatif yang dikembangkan oleh peserta didik, melalui penampilan dalam setiap even-even yang dilaksanakan sekolah dan perlombaan di luar sekolah. Keikutsertaan peserta didik dalam pentas seni yang dilaksanakan setiap perayaan Hari Besar Nasional maupun Keagamaan. Selanjutnya, pembuatan daur ulang tong sampah menjadi tempat buku yang diletakkan disetiap koridor sekolah.

4) Nilai Karakter Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai karakter yang harus dikembangkan peserta didik antara lain; kerja sama, inklusif, komitmen, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan memiliki sikap kerelawanan.

Sikap gotong royong tercermin ketika pelaksanaan nganggung bersama ketika hari besar keagamaan. Mereka bersama-sama membawa makanan sebagai bentuk partisipasi kesatuan tersebut. Kemudian dalam pelaksanaan tersebut, bukan hanya peserta didik yang muslim saja, yang melaksanakannya. Namun, keterlibatan semua peserta didik tanpa melihat agama, suku dan ras yang ada.

5) Nilai Karakter Integritas

Integritas merupakan karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik, antara lain setiap peserta didik harus memiliki nilai antara lain; kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Adapun pengembangan dari nilai integritas ini langsung diimplementasikan dalam lingkungan sekolah khususnya. Hal ini tergambar dari tersedianya kantin kejujuran. Dimana setiap peserta didik langsung membayar dan meletakkan uangnya sesuai harga yang telah ditulis tanpa ada yang melayaninya. yang harus di; kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kesimpulan

Kebijakan pemerintah mengharuskan setiap sekolah memiliki program gerakan literasi sekolah. SMA Negeri 3 Pangkalpinang sudah melaksanakan literasi dasar antara lain; baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi kewargaan. Sedangkan implementasi dari gerakan literasi sekolah SMA Negeri 3 Pangkalpinang dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang tertuang dalam Permendikbud No. 2 Tahun 2020 yaitu: Relegius, Nasionalis, Kemandirian, Gotong Royong dan Integritas.

Referensi

- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dikdasmen, D. (2016). Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Gerakan Literasi Nasional, K. (2017). Infografik Literasi Digital.
- Guria, A. (2016). Pisa 2015: Result in Focus. 5. *Diakses Dari Http://Www. Eocd. Org/Pisa*.
- Indonesia, P. R. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- tempo.co. (2017).
- Pribadi, B. (2018). Pentingnya Literasi Kebangsaan Untuk Masyarakat Didik. Retrieved May 9, 2021, from <https://www.biem.co/read/2018/238/boyke-pentingnya-literasi-kebangsaan-untuk-masyarakat-didik>
- Purpura, D. . (2009). *Informal Number-Related Mathematic Skill: An Examination of The Structure of and Relations Between These Skills in Preschool*. Florida State University.
- Saryono, D. (2017). Sejarah Perkembangan Literasi. Retrieved August 13, 2019, from <https://matakita.co/2017/06/27/sejarah-perkembangan-literasi/>
- Statistik, B. P. (2018). Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2009-2018. [Daring]. *Tersedia: Https://Www. Bps. Go. Id/Statictable/2012/04/20/1609/Persentase-Pendudukberumur-15-Tahun-Ke-Atas-Yang-Buta-Huruf-Menurut-Provinsi-Daerah-Tempattinggal-Dan-Jenis-Kelamin-2009-2018. Html*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.